

Volume 7, No. 3  
Desember , 2024

e-ISSN : 2685-1997  
p-ISSN : 2685-9068

# REAL in Nursing Journal (RNJ)

*Research of Education and Art Link in Nursing Journal*

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

## **Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)**

Edo Gusdiansyah & Welly



**UNIVERSITAS  
FORT DE KOCK  
BUKITTINGGI**

Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners  
Universitas Fort de Kock Bukittinggi, Indonesia

This is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Non Commercial-NoDerivs License, which permits use and distribution in any medium, provided the original work is properly cited, the use is non-commercial and no modifications or adaptations are made.  
©2024 REAL in Nursing Journal (RNJ) published by Universitas Fort De Kock Bukittinggi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

## Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

REAL in  
Nursing  
Journal (RNJ)

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Edo Gusdiansyah & Welly

### ABSTRACT

**Background:** The problem often experienced by families of people with mental disorders (ODGJ) is increased anxiety in caring for them, such as tension, worry, fear, sleep disturbance, impaired intelligence, and depression. Family knowledge and attitudes towards ODGJ are considered important factors that can affect the level of family anxiety in caring for them. This study aims to examine the relationship between family knowledge and attitude towards the level of anxiety in caring for family members with mental disorders (ODGJ). **Methods:** This study used a quantitative method with a cross-sectional approach. Data were collected through questionnaires, namely knowledge referring to Maromon's research (2020), attitudes referring to Safitri's research (2022) and anxiety levels using the HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale) questionnaire with a sample of 97 families who have members with ODGJ in the andalas puskesmas area. Data analysis was performed using the Chi Square test. **Results:** The results obtained were more than half, namely 56 (57.7%) respondents had a mild level of anxiety, more than half, namely 54 (55.7%) respondents had low knowledge, more than half, namely 58 (58.9%) respondents had a negative attitude in caring for people with mental disorders (ODGJ). There is a relationship between knowledge ( $p = 0.000$ ), attitude ( $p = 0.000$ ) with family anxiety level in caring for ODGJ. **Conclusion:** It is expected that nurses at the health centre can provide health education on how to care for ODGJ at home and can help reduce their anxiety in daily care.

### Keywords:

knowledge, attitude, anxiety, family, People With Mental Disorders (ODGJ)

### Korespondensi:

**Edo Gusdiansyah**

[edo.gusdiansyah@gmail.com](mailto:edo.gusdiansyah@gmail.com)

Program Studi

Keperawatan, Universitas

Alifah Padang

### Abstrak

Masalah yang sering dialami oleh keluarga orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yaitu meningkatnya kecemasan dalam merawat seperti adanya ketegangan, khawatir, ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan bahkan sampai depresi. Pengetahuan dan sikap keluarga terhadap ODGJ dianggap sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan keluarga dalam merawat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara pengetahuan dan sikap keluarga terhadap tingkat kecemasan dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa (ODGJ). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yaitu pengetahuan merujuk dari penelitian Maromon (2020), sikap merujuk dari penelitian safitri (2022) dan Tingkat kecemasan menggunakan kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) dengan sampel 97 keluarga yang memiliki anggota dengan ODGJ di wilayah puskesmas andalas. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil yang didapatkan lebih dari separuh yaitu 56 (57,7%) responden memiliki tingkat kecemasan ringan, lebih dari separuh yaitu 54 (55,7%) responden memiliki pengetahuan rendah, lebih dari separuh yaitu 58 (58,9%) responden memiliki sikap negative dalam merawat orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Terdapat hubungan pengetahuan ( $p = 0,000$ ), sikap ( $p = 0,000$ ) dengan Tingkat kecemasan keluarga dalam merawat ODGJ. Diharapkan perawat di puskesmas dapat memberikan pendidikan Kesehatan cara merawat ODGJ di rumah dan dapat membantu mengurangi kecemasan mereka dalam perawatan sehari-hari.

**Kata kunci:** pengetahuan, sikap, kecemasan, keluarga, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan suatu penyakit yang disebabkan karena adanya kekacauan pikiran, persepsi dan tingkah laku dimana individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain, masyarakat dan lingkungan (Gusdiansyah & Ananda, 2023; Undang-undang No 18, 2014). Dalam kehidupan gangguan jiwa dapat mempengaruhi fungsi kehidupan seseorang. Aktivitas, kehidupan sosial, ritme pekerjaan, serta hubungan dengan keluarga jadi terganggu karena gejala ansietas, depresi, dan psikosis. Seseorang dengan gangguan jiwa apapun harus segera mendapatkan pengobatan. Keterlambatan pengobatan akan semakin merugikan penderita, keluarga dan masyarakat sehingga meningkatnya angka kekambuhan (Sulistiyorini, 2023).

Fenomena gangguan jiwa pada saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dan setiap tahun di berbagai belahan dunia jumlah penderita gangguan jiwa bertambah. Menurut (World Health Organization (WHO), 2023) terdapat 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami skizofrenia. Namun berdasarkan *National Institute of Mental Health* (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar 2 kecacatan di seluruh dunia (Gordon, 2022). Data (Varcacolis, E., Halter, M., Shoemaker, 2018) menyebutkan 1% populasi penduduk dunia menderita skizofrenia.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018a) menjelaskan, lebih dari 19 juta orang berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional dan lebih dari 12 juta orang di atas usia 15 tahun menderita depresi. Prevalensi skizofrenia atau psikosis di Indonesia meningkat menjadi 7% per mil. Di antara 34 provinsi di Indonesia, angka prevalensi skizofrenia tertinggi terdapat di Provinsi Bali sebesar

11,0%, disusul DI Yogyakarta dengan angka kejadian sebesar 10,4%, dan Provinsi Sumatera Barat dengan angka kejadian sebesar 9,1% berada di posisi ke empat (Riskesdas, 2018b)

Melihat kondisi masalah kesehatan jiwa setiap tahunnya meningkat dibandingkan dengan masalah kesehatan lainnya, maka dalam laporan "Kesehatan mental: pemahaman baru, harapan baru" oleh (Brundtland, 2022) melaporkan bahwa pendekatan kesehatan masyarakat terutama keluarga dalam penanganan kesehatan mental memiliki peranan yang penting, pemahaman keluarga menjadi hal utama dalam mendukung kesembuhan penderita gangguan jiwa (Simanjuntak, I. T. M., & Daulay, 2020). Berdasarkan survei pada beberapa keluarga dalam merawat ODGJ yang menyebabkan keluarga tidak aktif dalam memberikan perhatian dan pengobatan yaitu meningkatnya stres dan kecemasan keluarga, sesama keluarga saling menyalahkan, kesulitan pemahaman (kurangnya pengetahuan keluarga) dalam menerima sakit yang diderita oleh anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa dan pengaturan sejumlah waktu dan sikap keluarga dalam menjaga serta merawat penderita gangguan jiwa dan keuangan yang akan dihabiskan pada penderita gangguan jiwa (Simanjuntak, I. T. M., & Daulay, 2020).

Penelitian yang dilakukan terhadap 32 keluarga inti yang menjadi responden, yang salah satu anggota keluarganya berobat jalan di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Propinsi Sumatera Utara Medan menggambarkan bahwa 59,4% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai gangguan jiwa, 40,6% responden memiliki pengetahuan yang sedang mengenai gangguan jiwa, 46,9% responden yang memiliki tingkat kecemasan ringan, 46,9% responden memiliki tingkat kecemasan yang sedang. Sementara itu 46,2% responden memiliki tingkat kecemasan yang berat dalam menghadapi anggota keluarga yang

mengalami gangguan jiwa (Simanjuntak, I. T. M., & Daulay, 2020).

Pengetahuan keluarga mengenai kesehatan mental merupakan awal usaha dalam memberikan iklim yang kondusif bagi anggota keluarganya. Keluarga selain dapat meningkatkan dan mempertahankan kesehatan mental anggota keluarganya, juga dapat menjadi sumber problem bagi anggota keluarga yang mengalami ketidakstabilan mental sebagai akibat minimnya pengetahuan mengenai persoalan kejiwaan keluarganya (Gusdiansyah et al., 2020). Selain pengetahuan keluarga, sikap yang diberikan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses kesembuhan dan dalam memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa (Gusdiansyah, E & Mailita, 2021). Sikap berupa dukungan keluarga yang bisa diberikan kepada pasien meliputi dukungan emosional yaitu dengan memberikan kasih sayang dan sikap positif yang diberikan kepada klien, dukungan informasional yaitu dengan memberikan nasihat dan pengarahan kepada klien untuk minum obat. Sikap yang baik dan perawatan yang baik oleh keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa akan berdampak baik bagi kehidupan dan kualitas hidup anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, begitu pula sebaliknya (Simanjuntak, I. T. M., & Daulay, 2020).

Oleh karena itu keluarga sering merasakan kecemasan dalam menghadapi anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa, Kecemasan yang dirasakan dapat berupa; adanya perasaan cemas, ketegangan, rasa ketakutan, gangguan tidur, gangguan kecerdasan, perasaan depresi dan gejala-gejala tingkat kecemasan lainnya yang dirasakan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2023) menunjukkan bahwa salah satu penyebab gangguan jiwa adalah keluarga yang pengetahuannya kurang oleh karena itu, keluarga perlu memberikan dukungan (support) kepada pasien untuk meningkatkan motivasi dan tanggung jawab untuk melaksanakan perawatan secara mandiri. Keluarga perlu mempunyai sikap menerima pasien, memberikan respon positif kepada pasien, menghargai pasien sebagai anggota keluarga dan menumbuhkan sikap tanggung jawab pada pasien (Hartati Rismauli, 2022; Nasriati, 2017; Nur Azizah & Elvi Murniasih, 2023)

Dukungan keluarga sangat penting untuk membantu pasien bersosialisasi kembali, menciptakan kondisi lingkungan suportif, menghargai pasien secara pribadi dan membantu pemecahan masalah. Rendahnya peran keluarga juga dipicu oleh kurangnya dukungan dari keluarga sebagai tenaga penggerak. Untuk itu diharapkan agar keluarga mendukung keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa sehingga dapat mendampingi anggota keluarga untuk mengontrol ke dokter (Gusdiansyah et al., 2020).

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami faktor psikososial yang mempengaruhi tingkat kecemasan keluarga dalam merawat ODGJ. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada beberapa aspek yaitu Penggabungan Variabel Pengetahuan dan Sikap dalam Konteks Perawatan ODGJ, Fokus pada Keluarga sebagai Pelaku Perawatan Utama, Pengembangan Strategi Intervensi Berdasarkan Temuan Empiris, Pendekatan Kontekstual pada Budaya Lokal yaitu Budaya Minangkabau yang menganut Sistem Matrilineal yang kebanyakan merawat ODG dirumah adalah Perempuan (Ibu).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional study*, Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja puskesmas andalas padang dengan pengumpulan data dilaksanakan selama 3 Hari mulai tanggal 24 s/d 26 Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa sebanyak 155 orang, sampel 97 orang di dapatkan dari rumus slovin dengan teknik pengambilan sampel adalah *propotional Stratified random sampling*. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pengetahuan merujuk dari penelitian Maromon (2020) terdiri dari 20 pertanyaan, sikap merujuk dari penelitian safitri

(2022) terdiri dari 10 pertanyaan dan Tingkat kecemasan menggunakan kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) terdiri dari 20 pertanyaan. Kuesioner yang digunakan sudah dilakukan uji validitas dan reabilitas menggunakan korelasi *Person Product Moment* dengan 0,444 dengan rentang *r* hitung antara 0,470-0,787 (*r* hitung > *r* tabel), *r* tabelnya 0,788 dengan rentang *r* hitung antara 0,865-0,890 (*r* hitung > *r* tabel). Penelitian sudah dilakukan uji Etik (*Ethical Clearance*) dengan nomor: KEPK/STIKes-Alifah/VI/2024/027. Analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Tingkat Kecemasan, Pengetahuan dan Sikap Keluarga

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan, Pengetahuan dan Sikap Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas

Tingkat Kecemasan	<i>f</i>	%
Ringan	56	57,7
Sedang	41	42,3
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>	<b>100</b>
Pengetahuan	<i>f</i>	%
Tinggi	43	44,3
Rendah	54	55,7
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>	<b>100</b>
Sikap	<i>f</i>	%
Positif	39	40,2
Negatif	58	59,8
<b>Jumlah</b>	<b>97</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 didapatkan lebih dari separuh yaitu 56 (57,7%) responden memiliki tingkat kecemasan ringan, lebih dari separuh yaitu 54 (55,7%) responden memiliki pengetahuan rendah,

lebih dari separuh yaitu 58 (58,9%) responden memiliki sikap negatif dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja puskesmas andalas padang.

## 2. Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 2

Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang

Pengetahuan	Tingkat Kecemasan				Total		p-value
	Ringan		Sedang		f	%	
	f	%	f	%			
Tinggi	22	53,7	19	46,3	41	100	0.000
Rendah	23	41,0	33	59,0	56	100	
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>94,7</b>	<b>52</b>	<b>97,3</b>	<b>97</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4 diatas didapatkan bahwa proporsi responden yang memiliki tingkat kecemasan sedang lebih tinggi pada pengetahuan rendah yaitu 33 (59,0%) dibandingkan dengan pengetahuan tinggi yaitu 22 (53,7%) dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja puskesmas andalas padang.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* di dapat p-value = 0,000 (p-value < 0,05) maka terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja puskesmas andalas padang.

## 3. Hubungan Sikap Dengan Tingkat Kecemasan

Tabel 3

Hubungan Sikap Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang

Sikap	Tingkat Kecemasan				Total		p-value
	Ringan		Sedang		f	%	
	f	%	f	%			
Positif	23	48,0	25	52,0	48	100	0.000
Negatif	20	40,8	29	59,1	49	100	
<b>Jumlah</b>	<b>45</b>	<b>88,8</b>	<b>52</b>	<b>91,1</b>	<b>97</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 4 diatas didapatkan bahwa proporsi responden yang memiliki tingkat kecemasan sedang lebih tinggi pada sikap negatif yaitu 29 (59,1%) dibandingkan dengan sikap positif yaitu 23 (48,0%) dalam merawat anggota keluarga

dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja puskesmas andalas padang.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* di dapat p-value = 0,000 (p-value < 0,05) maka terdapat hubungan yang bermakna antara

pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan

gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja puskesmas andalas padang.

## PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Kecemasan dalam Merawat Anggota Keluarga dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh yaitu 56 (57,7%) responden memiliki tingkat kecemasan rendah dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja puskesmas andalas padang. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa memiliki kecemasan rendah dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur Azizah & Elvi Murniasih, 2023), tentang tingkat kecemasan keluarga dalam menghadapi anggota keluarga penderita gangguan jiwa di Poli Jiwa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Kediri. Didapatkan bahwa hampir sebagian responden yaitu 8 orang (40 %) mengalami cemas ringan dan 5 orang (25 %) responden lainnya mengalami cemas sedang. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hartati Rismauli, 2022) berjudul Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di UPTD Puskesmas Kabupaten Bone didapatkan hasil dari 30 orang responden sebanyak 10 responden (33,3%) dengan tingkat kecemasan ringan, 20 responden (66,7%) dengan tingkat kecemasan sedang. Kedua penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama memiliki tingkat kecemasan ringan yang lebih dominan.

Kecemasan adalah respon terhadap situasi tertentu yang mengancam dan merupakan hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menemukan identitas diri dan arti hidup (Gusdiansyah, 2023b). Kecemasan keluarga adalah suatu bentuk ketakutan dan kerisauan dengan hal-hal tertentu yang dialami oleh anggota keluarga tanpa kejelasan dan berpotensi membahayakan yang dilakukan oleh anggota keluarga yang mengalami masalah kejiwaan dan kecemasan keluarga merupakan ketakutan yang tidak jelas keluarga pada (Sulistiyorini, 2023). Kecemasan dapat dirasakan oleh individu ataupun sekelompok orang termasuk keluarga, kecemasan meliputi keluarga dan mereka sangat terbebani dengan kondisi penderita. Bahkan tidak sedikit keluarga yang sama sekali tidak mengetahui rencana apa yang harus mereka lakukan untuk menghadapi masalah gangguan jiwa salah satu anggota keluarganya. Kecemasan akan semakin meningkat tanpa pemahaman yang jernih mengenai masalah besar yang dihadapi keluarga. Terkadang masalah ini tidak dapat dihadapi dan semakin membuat konflik di dalam keluarga sehingga sering terjadi penolakan terhadap penderita gangguan jiwa (Sari, 2023).

Menurut asumsi peneliti kecemasan yang di rasakan dapat berupa adanya perasaan cemas, adanya ketegangan, adanya rasa ketakutan, adanya gangguan tidur, adanya gangguan kecerdasan, adanya perasaan depresi dan gejala-gejala tingkat kecemasan lainnya yang dirasakan keluarga memiliki pengaruh dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Tingkat kecemasan yang ringan akan membuat

keluarga lebih berhati-hati dan waspada dalam menjaga anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

## 2. Pengetahuan Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh yaitu 54 (55,7%) responden memiliki pengetahuan rendah dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja puskesmas andalas padang. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak keluarga memiliki pengetahuan rendah dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh tentang (Hartati Rismauli, 2022) Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Uptd Puskesmas Lappariaja Kabupaten Bone Tahun 2022, Didapatkan hasil dari 87 responden (52,9%) yang memiliki pengetahuan cukup dan 24 responden (27,6%) memiliki pengetahuan baik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyorini, 2023) tentang Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa terhadap Sikap Masyarakat kepada Penderita Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu 1, Didapatkan hasil dari 90 responden 46 (51,1%) yang memiliki pengetahuan rendah dan 44 (48,9%) yang memiliki pengetahuan tinggi. Kedua penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama memiliki pengetahuan rendah.

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2017). Pengetahuan seseorang tentang gangguan

jiwa mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu. Sikap masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa adalah menerima, mengucilkan, membicarakan dan memandang pasien berbeda dengan Masyarakat (Gusdiansyah et al., 2020). Pengetahuan keluarga mengenai kesehatan mental merupakan awal usaha dalam memberikan iklim yang kondusif bagi anggota keluarganya (Gusdiansyah, 2023a). Keluarga selain dapat meningkatkan dan mempertahankan kesehatan mental anggota keluarganya, juga dapat menjadi sumber problem bagi anggota keluarga yang mengalami ketidakstabilan mental sebagai akibat minimnya pengetahuan mengenai persoalan kejiwaan keluarganya (Sari, 2023).

Menurut asumsi peneliti tingkat pengetahuan sangat dibutuhkan dalam merawat anggota keluarga dengan perilaku kekerasan, bahwa kondisi keluarga yang berpengetahuan cukup lebih terjaga dibandingkan pada keluarga yang memiliki pengetahuan yang kurang, dan keluarga sudah mampu merawat keluarganya dengan baik. Pengetahuan anggota keluarga tentang perawatan pasien dengan gangguan jiwa masih berada pada tahap mengetahui tanpa memahami secara komprehensif setiap aspek perawatan bagi pasien. Mayoritas responden mengetahui pengertian, tanda dan gejala gangguan jiwa dan faktor pemicu kekambuhan, namun responden tidak memahami dengan baik terkait proses pengobatan dan upaya pengendalian gangguan jiwa sehingga pengetahuan yang ditunjukkan masih pada tingkat pengetahuan rendah.

### 3. Sikap Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh yaitu 58 (58,9%) responden memiliki sikap negatif dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja puskesmas andalas padang. Hal ini menunjukkan banyak keluarga memiliki sikap negatif dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2023) tentang hubungan pengetahuan dan sikap keluarga dengan tingkat kecemasan dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di wilayah kerja puskesmas sijnjung kabupaten sijnjung, Didapatkan hasil dari 87 orang responden, terdapat sebagian besar (85,1%) responden adalah anggota keluarga dengan respon sikap negatif dalam merawat pasien halusinasi dan sebagian kecil (14,9%) responden dengan sikap positif. Dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiyorini, 2023) tentang Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa terhadap Sikap Masyarakat kepada Penderita Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu 1, didapatkan hasil 26 responden (54,2%) memiliki sikap negati dan 22 responden (45,8%) memiliki sikap positif. Kedua penelitian diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama memiliki sikap negatif dalam merawat anggota keluarga yang mengalami jiwa.

Sikap adalah merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup

(Notoatmodjo, 2017). Sikap yang diberikan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses kesembuhan dan dalam memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Sikap berupa dukungan keluarga yang bisa diberikan kepada pasien meliputi dukungan emosional yaitu dengan memberikan kasih sayang dan sikap positif yang diberikan kepada klien, dukungan informasional yaitu dengan memberikan nasihat dan pengarahan kepada klien untuk minum obat. Sikap yang baik dan perawatan yang baik oleh keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa akan berdampak baik bagi kehidupan dan kualitas hidup anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, begitu pula sebaliknya (Simanjuntak, I. T. M., & Daulay, 2020). Sikap keluarga dalam perawatan pasien dengan gangguan jiwa merupakan bentuk tanggapan atau respon yang timbul dari dalam diri anggota keluarga terkait perawatan bagi pasien, meliputi respon terhadap pengobatan, perlakuan atau perawatan di rumah serta respon sikap terhadap pentingnya upaya pengendalian gangguan jiwa (Gusdiansyah & Susanti, 2020).

Menurut asumsi peneliti bahwa sikap negatif akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan arah dan tujuan yang akan dicapai. Pada penelitian ini sikap negatif dapat membuat seseorang itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan melakukan hal dengan lebih baik. Sikap negatif yang diberikan keluarga sangat berpengaruh terhadap proses kesembuhan dan dalam memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Hal tersebut dapat dilihat dalam hasil pengisian kuesioner rata-rata keluarga yang menjawab jarang dan tidak pernah dalam menerima anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Sikap

yang baik dan perawatan yang baik oleh keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa akan berdampak baik bagi kehidupan dan kualitas hidup anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, begitu pula sebaliknya.

#### **4. Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa proporsi responden yang memiliki tingkat kecemasan sedang lebih tinggi pada pengetahuan rendah yaitu 33 (59,0%) dibandingkan dengan pengetahuan tinggi yaitu 22 (53,7%) dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja puskesmas andalas padang. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* di dapat  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) maka terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja puskesmas andalas padang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2023) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa dengan  $p\text{-value} 0,000 < \alpha=0,05$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, ada hubungan antara pengetahuan dan tingkat kecemasan dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hartati Rismauli, 2022) yang menjelaskan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa dengan  $p\text{-value} 0,000 < \alpha=0,05$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$

diterima. Oleh karena itu, ada hubungan antara pengetahuan dan tingkat kecemasan dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa.

Menurut (Simanjuntak, I. T. M., & Daulay, 2020) Tanpa adanya pemahaman yang jernih mengenai masalah gangguan jiwa yang dihadapi keluarga akan dapat menimbulkan kecemasan dan pada keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa didapatkan bahwa kecemasan keluarga akan semakin meningkat tanpa pengetahuan yang baik mengenai masalah gangguan jiwa yang dihadapi keluarga. Kecemasan akan meningkat jika mereka tidak mengetahui bagaimana masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga dan Individu atau kelompok orang, termasuk keluarga, dapat mengalami kecemasan. Di antara kekhawatiran tersebut adalah keluarga yang memiliki banyak masalah dengan pasien, dan beberapa keluarga tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasi penyakit mental salah satu anggota keluarga mereka (Gusdiansyah & Susanti, 2020).

Menurut asumsi peneliti bahwa ada hubungan keterkaitan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Pengetahuan yang tinggi tentang gangguan jiwa akan membuat tingkat kecemasan keluarga menjadi rendah dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Hal tersebut dikarenakan karena keluarga memiliki wawasan dan pemahaman yang baik tentang gangguan jiwa maka akan membuat keluarga tidak terlalu merasakan kecemasan dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Pengetahuan dan kecemasan keluarga di perlukan sehingga keluarga pasien mampu memberikan bantuan, pengobatan secara optimal

dan dapat memberikan ketenangan pada pasien sehingga mengurangi resiko gangguan jiwa.

##### **5. Hubungan Sikap Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa proporsi responden yang memiliki tingkat kecemasan sedang lebih tinggi pada sikap negatif yaitu 29 (59,1%) dibandingkan dengan sikap positif yaitu 23 (48,0%) dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja puskesmas andalas padang. Berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* di dapat  $p\text{-value} = 0,000$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) maka terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja puskesmas andalas padang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2023) adanya hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan tingkat kecemasan keluarga dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dengan  $p\text{ value} = 0,003$  ( $p\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, ada hubungan antara sikap dengan tingkat kecemasan dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sulistyorini, 2023) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara sikap dengan tingkat kecemasan dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa dengan  $p\text{-value} 0,010 < \alpha=0,05$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh

karena itu, ada hubungan antara sikap dan tingkat kecemasan dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa.

Sikap adalah merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, Dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi (Notoatmodjo, 2017). Menurut (Keliat, 2016; Stuart, 2016) Salah satu faktor percentus terjadinya kecemasan yang bersifat eksternal adalah ancaman terhadap sistem diri dapat membahayakan identitas harga diri, dan fungsi sosial yang terintegrasi pada individu dan gangguan gangguan kecemasan biasanya terjadi didalam keluarga. Buruknya respon sikap keluarga tentang perawatan pasien dengan gangguan jiwa dapat melahirkan open behavior perawatan yang keliru, dimana pasien yang dianggap berbahaya mendapatkan penanganan yang tidak baik seperti dipasung, dikurung dan bahkan ditelantarkan oleh anggota keluarga dan hal ini tentunya akan memperparah kondisi kesehatan jiwa pasien (Stuart, 2016).

Menurut asumsi peneliti ada hubungan keterkaitan antara sikap keluarga dengan tingkat kecemasan yang dirasakan keluarga dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa tentunya merasakan cemas karena bagi sebagian masyarakat memiliki keluarga yang gangguan jiwa merupakan suatu hal yang buruk, sehingga keluarga merasa malu, merasa tidak dihargai, tidak lagi diterima oleh masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Semakin baik pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa, semakin rendah tingkat kecemasan

mereka dalam merawat anggota keluarga ODGJ. Pengetahuan yang cukup memungkinkan keluarga merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan dalam merawat. Sikap yang positif dan penerimaan terhadap kondisi ODGJ berkontribusi pada pengurangan kecemasan. Keluarga yang memiliki sikap suportif dan tidak merasa stigma cenderung lebih mampu mengatasi stres dalam proses perawatan.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap keluarga terhadap tingkat kecemasan. Kecemasan cenderung menurun seiring meningkatnya pengetahuan dan sikap positif keluarga dalam merawat ODGJ.

Dengan demikian, penelitian ini bisa di implikasikan dalam bidang keperawatan yaitu sebagai pengembangan program edukasi dan pemberdayaan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap keluarga tentang ODGJ, melakukan pelatihan keterampilan untuk mengembangkan sikap yang positif dalam mengurangi kecemasan keluarga, dan bekerja sama multidisiplin dalam memastikan keluarga mendapatkan dukungan yang berkelanjutan, kunjungan rumah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada Ketua dan Ka Unit UPPM STIKes Alifah Padang, kepala Dinas Kesehatan Kota Padang dan Kepala Puskesmas Andalas di Kota Padang serta kepada semua pihak yang terlibat sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

Brundtland, G. H. (2022). Public financing for primary health care is the key to universal health coverage and strengthening health security. *The Lancet Global Health*, 10(5), e602–e603. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(22\)00166-8](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(22)00166-8)

Gordon, J. A. (2022). NIMH Strategic Plan for Research. *National*, July.

Gusdiansyah, E & Mailita, W. (2021). Hubungan Dukungan dan Beban Keluarga Dengan Tingkatan Skizofrenia. *JKA (Jurnal Keperawatan Abdurab)*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36341/jka.v5i1.1788>

Gusdiansyah, E. (2023a). JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan) Online Self Efficacy dan Peran Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia. *Jurnal Ilmu Kesehatan* | Oktober, 7(2), 474–482.

Gusdiansyah, E. (2023b). Penatalaksanaan Masalah Psikososial Ansietas pada Remaja dengan Kejadian Cyberbullying di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Management of Psychosocial Anxiety Problems in Adolescents with Cyberbullying Incidents in the Working Area of the Andalas Public Hea. *JPIK (Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan)*, 2(2), 109–113.

Gusdiansyah, E., & Ananda, Y. (2023). Hubungan Self Efficacy dengan Kesejahteraan Psikologis Caregiver dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 6(3), 775–781.

Gusdiansyah, E., Keliat, B. A., & Erwina, I. (2020). Psikoedukasi Keluarga Terhadap Kemampuan Keluarga Dalam Merawat Anggota Keluarga Dengan Perilaku Kekerasan Dirumah. *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN*, 4(2), 106. <https://doi.org/10.33757/jik.v4i2.296>

Gusdiansyah, E., & Susanti, A. (2020). Pengaruh Terapi Suportif Terhadap Penurunan Ansietas Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasarakatan Kelas li a Padang. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika Desember*, 11(2), 9–17. <http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v11i1.615>

Hartati Rismauli, N. U. (2022). Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Merawat Anggota Keluarga

- Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Uptd Puskesmas Lappariaja Kabupaten Bone Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Keliat, B. . dan P. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart* (1st ed.). Elsevier.
- Nasriati, R. (2017). Stigma dan Dukungan Keluarga dalam Merawat Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Ilmiah Ilmu - Ilmu Kesehatan*, XV(1), 56–65. [Jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/download/1628/1391](http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/download/1628/1391)
- Notoatmodjo. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nur Azizah & Elvi Murniasih, M. A. (2023). Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(18), 71–85.
- Riskesdas. (2018a). Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Riskesdas. (2018b). Prevalensi Gangguan Mental Emosional Pada Penduduk Umur > 15 Tahun Menurut Provinsi. *Riskesdas*.
- Sari, Y. P. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Merawat Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Simanjuntak, I. T. M., & Daulay, W. (2020). Hubungan pengetahuan keluarga dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di rumah sakit jiwa propinsi Sumatera Utara, Medan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 2(1), 18–26.
- Stuart. (2016). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing* ((5 Edition). Mosby.
- Sulistyorini, N. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa terhadap Sikap Masyarakat kepada Penderita Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu 1. *Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1, 1–17. [http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/246/1/Sonya Maharani Varera .pdf](http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/246/1/Sonya%20Maharani%20Varera.pdf)
- Undang-undang No 18. (2014). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa (Law of the Republic of Indonesia No 18 Year 2014 on Mental Health)*. 185. <http://ditjenpp.kemenumham.go.id/arsip/ln/2014/uu18-2014bt.pdf>
- Varcarolis, E., Halter, M., Shoemaker, N. (2018). *Manual of psychiatric nursing careplanning*. Elsevier Health Sciences.
- World Health Organization (WHO). (2023). *World Health Statistic*.